

ANALISIS HERMENEUTIKA PEREMPUAN DALAM LAGU RAYUAN PEREMPUAN GILA

Syafruddin Pohan^{1✉}, Muhammad Farhan², Noniya Dewinta³, Andre Genesa Harahap⁴
Universitas Sumatera Utara^{1,2,3,4}
pohansyafruddin@usu.ac.id¹, mhfarhan07@gmail.com², noniyadewintar@usu.ac.id³,
andregenesa@students.usu.ac.id⁴

Received: 2023-10-16; Accepted: 2023-10-23; Published: 2023-12-30

Abstrak : The unique and 'wild' lyrical rhetoric loaded and used by Nadin Amizah in the song Rayuan Perempuan Gila seems to create a chain effect that creates a new trend among its listeners. The trend that emerged, where the majority of listeners consciously opened themselves by conveying their shortcomings or declaring themselves as 'crazy women' to their partners or even to the public. Therefore, an analysis of the meaning of the song lyrics was conducted to solve the question "What is the meaning of the rhetoric of the lyrics and how is the representation of women in the song Rayuan Perempuan Gila, Nadin Amizah?" and aims to find out the meaning or rhetoric of the lyrics and the representation of women. The research method used is descriptive qualitative research method, using Paul Ricoeur's hermeneutic approach with explanation and understanding model. Based on the analysis that has been done, it is found that the rhetoric of the lyrics of this song is a manifestation of all the author's worries about her partner's love, the author's sincerity reveals her shortcomings and even the author's courage in representing herself as a crazy woman, the author promises to be a better partner and leave all the bad traits of previous relationships. The results of the analysis of the song lyrics above also show the results that the song Rayuan Perempuan Gila, Nadin Amizah represents women as partners who are full of worries about the failure of past relationships to repeat, want to always be given answers and replies to feelings of love, women who are also figures who also have personalities that can make it difficult for their partners.

Keywords : Lyric Rhetoric; Hermeneutics; Women's Representation

Copyright © 2023, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



DOI: <https://doi.org/10.47453/>

Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk imajinasi tertulis yang memiliki beberapa jenisnya. Karya sastra tempat terbaik untuk wadah pengungkapan ekspresi diri terhadap sesuatu apapun. Ketika kita berbicara tentang karya sastra, kita akan dimanjakan bentuk visual yang tidak terlihat dari seni tetapi dapat kita rasakan. Indahnnya sebuah karya sastra dapat dirasakan walaupun kita tidak mengetahui bentuknya secara langsung tetapi berdasarkan karya sastra tersebut kita dapat menghasilkan imajinasi terkait dengan gambaran karya sastra yang kita harapkan atau dikenal dengan istilah metafora. Dalam penelitian (Subagiharti et al., 2022) biasanya makna-makna metafora terdapat pada sebuah lagu atau puisi yang diciptakan oleh pengarang. Beberapa jenis karya sastra yang sering kita ketahui antara lain, puisi, novel, drama serta lagu. Lagu merupakan sebuah apresiasi karya sastra yang dilengkapi dengan faktor-faktor penyampaian emosi. Hal tersebut dikarenakan sebuah lagu akan dapat dirasakan emosi dan perasaan apabila diiringi dengan penghayatan serta iringan lagu yang membantu proses penyampaian pesan. Sepandangan dengan (Rahmah et al., 2023) bahwa sebuah lagu digolongkan ke dalam karya sastra yang merupakan sebuah hasil cipta kreatif yang menggunakan media bahasa. Semakin berkembangnya media, semakin banyak genre yang bermunculan di Indonesia, baik pop, dangdut, RnB, jazz, dan rock. Lagu menggunakan bahasa yang berfungsi sebagai alat penyampaian gagasan dan pemikiran dari penulis lagu. Lagu memiliki pilihan bahasa yang indah.

Lagu sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan wadah terbaik untuk meluapkan emosi yang mewakili perasaan suatu kelompok. Sama seperti (Desyandri, 2015) yang berspekulasi bahwa Karena seni musik adalah sebuah realitas (simbolik) dari hasil interaksi manusia dengan sesamanya dalam realitas (objektif) masyarakat. Oleh karena itu, lagu bisa menjadikan sarana komunikasi yang ingin disampaikan oleh penyanyi kepada pendengar tentang apa yang mereka rasakan. Sarana komunikasi ditujukan untuk pendengar yang merasa sefrekuensi seperti apa yang mereka rasakan. Begitu juga dengan pandangan dari (Selvyanti & Lestari, 2022) yang mengatakan bahwa Pesan dalam sebuah lagu yang berada pada teks lagu tersebut yang memiliki makna dan tanda yang implisit. Di zaman sekarang banyak lagu yang berbicara perihal cinta, kesetiaan dan penghianatan. Topik tersebut dituangkan dalam sebuah lirik yang ditulis dengan aspek gramatis yang indah yang bisa menyampaikan pesan dari lagu. Lagu memang sebagai sarana komunikasi penyampaian pesan, hal itu sama seperti pandangan dari (Prasastriansyah & Aprianti, 2018) bahwa dari pemaknaan pesan, masyarakat mendapatkan informasi sehingga memberikan pengaruh tertentu bagi kehidupan.

Masyarakat Indonesia mayoritas senang mendengarkan lagu ketika berada dalam momen-momen tertentu dalam hidupnya. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari (Selvyanti & Lestari, 2022) yang mengatakan bahwa lirik lagu merupakan bagian karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, emosi, dan ungkapan ekspresi pengalaman jiwa yang berbentuk susunan katakata dalam sebuah nyanyian.

Contoh, ketika sedang patah hati, kegiatan yang dilakukan pasti memutar tangga lagu yang dapat menggambarkan hati dan perasaannya, begitu juga sebaliknya, ketika dalam keadaan bahagia, mendengarkan lagu bahagia juga menambah energi bahagia dalam hidup mereka. Karena alasan tersebut, banyak pencipta lagu di Indonesia yang menciptakan lagu-lagu yang kuat akan rasa dan penghayatan ketika dinyanyikan oleh siapapun. Hal tersebut sependapat dengan pendapat dari (Prasastriansyah & Aprianti, 2018) bahwa Kedekatan emosional dengan lirik lagu yang pas membuat siapapun pendengarnya pasti terbawa suasana sehingga dengan mudah mengingat dan menghafal lagu tersebut. Salah satu lagu yang sedang naik daun sekarang adalah lagu milik Rossa. Lagu ini menceritakan sebuah perasaan lelah ketika menghadapi pasangan yang melukai hati dengan berselingkuh. Hati perempuan yang pada dasarnya lembut, otomatis menangis jika dihadapkan oleh masalah perselingkuhan semacam itu (Harsa & Sukendro, 2020).

Lagu Rayuan Perempuan Gila yang dipopulerkan oleh musisi papan atas Indonesia yang terkenal dengan ciri khasnya dalam bermusik, yaitu pemilihan lirik yang unik, alunan musik yang indah, dan juga penampilan panggungnya yang berbeda dengan musisi lainnya, Nadin Amizah, sangat diminati dan populer di masyarakat. Hal ini terbukti dari raihan pemutaran music video-nya di platform YouTube hingga 03 September 2023 telah mencapai 25 juta kali pemutaran dan telah di platform audio streaming Spotify 63,8 juta kali pemutaran (Rahmah et al., 2023).

Kata-kata yang dirangkai dan diksi yang pilih dalam lagu memiliki pemaknaan yang dapat ditafsirkan menjadi berbagai pengertian. Pemilihan kata tersebut bertujuan untuk mencapai berbagai macam tujuan, mulai dari perasaan estetika, penyampaian informasi, dan lainnya. Maka dari itu, lagu-lagu muncul sebagai bahasa yang digunakan untuk menggambarkan dan menyampaikan apa saja yang ingin dijelaskan (Prasastriansyah & Aprianti, 2018).

Retorika dibutuhkan untuk memaknai pemikiran atau hal yang dituangkan di dalam lagu. Retorika sendiri adalah sebuah ilmu yang mempunyai karakteristik rasional, empiris, umum dan akumulatif (Noviana & Saifudin, 2020). Pada dasarnya, retorika adalah kapasitas untuk menyampaikan informasi dengan linguistik secara efektif. Retorika lirik yang unik dan ‘liar’ dimuat dan digunakan oleh Nadin Amizah dalam lagu Rayuan Perempuan Gila seperti menciptakan efek berantai sehingga menimbulkan tren baru di kalangan pendengarnya. Tren yang muncul, di mana mayoritas para pendengar secara sadar membuka diri dengan menyampaikan kekurangan atau menyatakan dirinya adalah ‘perempuan gila’ ke pasangan mereka atau bahkan ke publik. Hal tersebut mungkin dikarenakan bagaimana lirik lagu Rayuan Perempuan Gila oleh Nadin Amizah merepresentasikan atau menggambarkan bagaimana gambaran perempuan sebagai pasangan.

Lagu adalah sarana yang pasti meluapkan emosi diri, baik tentang sindiran ataupun keputusan dalam melakukan sesuatu (Akbar et al., 2016). Salah satunya lirik dari lagu Rossa yang berjudul hati yang kau sakiti yang menggambarkan tafsiran kekuatan seorang perempuan menghadapi pasangan. Dari lagu tersebut dapat

ditafsirkan bahwa perempuan harus bisa mengungkapkan jati diri tanpa harus direndahkan oleh lelaki. Nah dari tafsiran tersebutlah yang dimaksud dengan hermeneutika. Hermeneutika memiliki cara penafsiran sendiri untuk sebuah lagu. Menurut (Wulandari, 2023) cara kerja hermeneutika atau proses penafsiran adalah kegiatan yang tidak dapat kita hindari bahkan wajib dilakukan terlebih dalam erah postmodern sekarang ini.

Musik sendiri menurut Stafford dalam (Sulastri & Dewi, 2023) merupakan sebuah karya seni yang hadir untuk memenuhi kebutuhan estetis perasaan dan juga menggambarkan emosi melalui lirik dan alunan lagunya. Sebagai salah satu karya sastra yang secara general dinikmati oleh masyarakat saat ini, musik dapat dianalogikan sebagai sebuah model untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dengan menuangkannya menjadi untaian kata-kata yang indah. Keindahan yang dihadirkan dalam lagu disusun melalui kata-kata dan pemilihan diksi unik yang kemudian diiringi dengan alunan irama bunyi-bunyian music (Pamungkas & Prasetyo, 2021).

Tren yang muncul di kalangan pendengar lagu Rayuan Perempuan Gila, Nadin Amizah ini memantik rasa ingin tahu peneliti. Di mana dampak dari lagu yang dipopulerkan oleh Nadin Amizah ini memicu kekhawatiran peneliti terkait representasi wanita yang digambarkan di dalamnya. Figur publik biasanya menjadi role model bagi khalayak dalam bertindak (Hasan & Nuraeni, 2023a). Oleh karena itu, representasi sosok yang dimunculkan oleh figur publik dalam karya-karya mereka tak jarang menjadi acuan. Salah satunya yang terjadi di Rayuan Perempuan Gila, Nadin Amizah. Representasi wanita yang ditampilkan bukan hanya berpengaruh bagaimana gender lain melihat sosok wanita, melainkan juga bagaimana wanita tersebut melihat diri mereka. Berangkat dari hal ini, peneliti tertarik untuk melihat makna dari retorika lirik dan bagaimana representasi perempuan dalam lagu Rayuan Perempuan Gila, Nadin Amizah.

Melalui penelitian ini, peneliti berfokus untuk memecahkan pertanyaan “Apakah makna dari lirik dan bagaimana representasi perempuan dalam lagu Rayuan Perempuan Gila, Nadin Amizah?” dan bertujuan untuk mengetahui makna lirik serta representasi wanita melalui pandangan konstruktivis pada lagu Rayuan Perempuan Gila, Nadin Amizah.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dengan model penjelasan dan pemahaman (Dwipayanti et al., 2021). Peneliti menjelaskan secara rinci mengenai Retorika Lirik Lagu Rayuan Perempuan Gila, Nadin Amizah. Hasil analisis lirik lagu menjadi landasan peneliti untuk melihat bagaimana lagu tersebut merepresentasikan perempuan. Teknik analisis data yang menggunakan pendekatan hermeneutika sastra. Pendekatan sastra ini mencakup hal-hal tentang gramatika dari lagu Rayuan Perempuan Gila, Nadin Amizah dan aspek kekuatan dalam perspektif perempuan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis hermeneutika (Paul Ricoeur) terhadap teks, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut :

Lirik	Analisis Hermeneutika (Paul Ricoeur)
Menurutmu, berapa lama lagi kau 'kan mencintaiku?	Kalimat pertama pada lirik ini menjadi pintu pembuka untuk pesan-pesan yang ingin disampaikan di bait-bait selanjutnya. Penulis melalui lirik ini seakan berbicara kepada “kau” yang dapat diartikan pasangannya. Penulis juga seperti khawatir dan bertanya-tanya apakah si pasangannya masih akan tetap mencintainya.
Menurutmu, apa yang bisa terjadi dalam sewindu?	Pengulangan kata “menurutmu” dalam lirik lagu ini merujuk pada sifat alami perempuan yang suka menanyakan pendapat pasangan, sebab pasangan sendiri sering diartikan perempuan sebagai pemimpin dalam hubungan. Kalimat “apa yang bisa terjadi dalam sewindu” menggambarkan kegelisahan seorang perempuan akan kejadian-kejadian tak terduga dalam hubungan yang sudah terjalin lama, delapan tahun.
Bukan apa, hanya bersiap, tak ada yang tahu, aku takut Tak pernah ada yang lama menungguku sejak dulu	Pada bait ini, penulis mengungkapkan pengalaman buruknya bahwa ia pernah ditinggalkan oleh pasangannya dahulu dan ia khawatir hal itu akan terjadi lagi setelah pasangannya yang saat ini mengetahui kekurangan-kekurangannya.
Yang terjadi sebelumnya Semua orang takut padaku	Lirik “yang terjadi sebelumnya” menegaskan kembali bahwa hubungan asmara ini bukanlah hubungan asmara pertama ataupun yang kedua penulis lagu. Hal ini juga diperkuat oleh lirik “semua orang” yang artinya ada sekian orang yang pernah menjalin hubungan asmara dengan penulis lagu dan hubungan dengan sekian orang tersebut kandas dikarenakan ‘ketakutan’ pasangan dengan penulis lagu.
Memang tidak mudah	Penulis, melalui lirik ini secara tidak langsung

Lirik	Analisis Hermeneutika (Paul Ricoeur)
Mencintai diri ini	menyampaikan banyaknya kekurangan yang ada pada dirinya dengan kata “tidak mudah mencintai diri ini”. Ungkapan itu juga seakan menjadi peringatan bahwa akan sulitnya si pasangan untuk terus mencintai dirinya.
Namun, aku berjanji Akan mereda, seperti semestinya	Kata ‘namun’ dalam bait ini menjadi pemisah antara kejadian hubungan asmara yang menjadi masa lalu penulis lagu akan ia tinggalkan dan memulai hubungan baru dengan “berjanji” akan merubah diri menjadi pasangan yang lebih baik. Pasangan yang lebih baik dalam lagu ini adalah pasangan yang tidak pemaarah (dari kata “mereda”) dan menjadi pasangan seperti bagaimana mestinya.
Menurutmu, apa benar saat ini kau masih mencintaiku?	Penulis dalam kalimat ini kembali mempertegas dan memperdalam pertanyaan yang disampaikan pada kalimat pertama lirik lagu ini dengan kata “apa benar”. Dengan kata itu dapat disimpulkan bahwa si pasangan seakan telah menjawab dirinya masih tetap mencintai si penulis pada pertanyaan pertama, tetapi ada keraguan yang dirasakan oleh penulis karena masa lalunya yang pernah ditinggalkan oleh pasangan terdahulunya sehingga ia memastikan jawaban tersebut lagi.
Menurutmu, apa yang bisa dicinta dari diriku?	Lirik lagu dalam bait ini menggambarkan bahwa penulis tidak percaya diri. Penulis mempertanyakan tentang apa yang menjadi daya tariknya, sehingga pasangannya bisa mencintainya.
Panggil aku Perempuan gila	Pada bagian ini, penulis memilih kalimat yang agresif dan mencap dirinya adalah seorang perempuan gila melalui kata “panggil aku”. Makna gila yang dimaksud tidak diartikan gila karena hilangnya akal sehat atau gangguan jiwa, tetapi karena perbuatan atau tingkah laku si penulis yang penuh dengan kekurangan atau

Lirik	Analisis Hermeneutika (Paul Ricoeur)
	sering sekali berbuat salah dan mengecewakan pasangannya, sehingga ia menyamakan dirinya seperti perempuan yang tidak berakal sehat.
Hantu berkepala Keji membunuh kasihnya	Penggunaan kata ‘hantu berkepala’ merujuk pada gencarnya penulis menggentayangi pikiran pasangannya dengan pertanyaan dan keraguan. Sedangkan kata ‘keji membunuh kasihnya’ adalah hiperbola dari kandasnya hubungan asmara sebelumnya oleh penulis.
Penuh ganggu Di dalam jiwanya	Kalimat ini merujuk pada bagian lirik di mana penulis mencap dirinya adalah seorang perempuan gila dan menekankan serta memperjelas kalimat sebelumnya dengan menyatakan bahwa ia perempuan gila karena penulis menganggap dirinya sama dengan mereka yang mengalami gangguan jiwa. Dengan penyampaian ini, penulis semakin menegaskan bahwa tingkah laku atau sifatnya yang aneh seperti terlampau manja, mudah marah, dan hal lain yang terlalu sebagai perempuan seakan menyerupai perempuan gila yang dikarenakan adanya gangguan atau kelainan mental atau fisik yang mempengaruhi pola pikir dan kemampuan intelegensi pada dirinya.
Sambil penuh cinta Diam-diam berusaha	Penggunaan kata ‘sambil’ digunakan untuk menandai perbuatan bersamaan, dalam hal ini antara gelisah penulis lagu akan kisah asmara masa lalunya dengan gejolak ‘penuh cinta’ nya dengan pasangannya yang saat ini. Kalimat ‘diam-diam berusaha’ menggambarkan bahwa adanya upaya akan suatu hal yang ditutupi penulis dari pasangannya
S'lalu tahu Akan ditinggalkan	Penulis pada bagian ini menunjukkan rasa pesimis dirinya yang percaya bahwa ia akan ditinggalkan lagi oleh pasangannya seperti

Lirik	Analisis Hermeneutika (Paul Ricoeur)
	sebelum-sebelumnya karena sifat atau tingkah lakunya. Merujuk pada pola bahasanya, pada kalimat ini, penulis juga menggunakan majas satire, dimana penulis seakan sudah terlebih dahulu tahu bahwa sifat dan tingkah lakunya akan membuat orang yang ada di sekitarnya pergi meninggalkan dirinya.
Namun, demi Tuhan Aku berusaha	Kata “demi Tuhan” menggambarkan keseriusan dan komitmen penulis dalam menjanjikan usahanya, dalam hal ini berusaha untuk memperbaiki diri agar dapat menjadi pasangan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti menemukan hasil bahwa lirik lagu Rayuan Perempuan Gila, Nadin Amizah merepresentasikan dirinya sebagai pasangan yang penuh dengan kekhawatiran tentang perasaan cinta. Hal ini bisa dilihat dari berulang kali penulis menanyakan perasaan “cinta” pasangannya terhadapnya, yaitu dari lirik ‘Menurutmu, berapa lama lagi kau 'kan mencintaiku?’ Menurutmu, apa benar saat ini kau 'kan mencintaiku?. Berulang kali menanyakan perasaan cinta pasangan dalam lagu ini turut menggambarkan pasangan yang gelisah akan kegagalan masa lalu akan terulang kembali dalam hubungan nya yang sekarang. Hal ini bisa dilihat dari lirik ‘Bukan apa, hanya bersiap, tak ada yang tahu, aku takut. Tak pernah ada yang lama menungguku sejak dulu’ dan lirik ‘Yang terjadi sebelumnya, semua orang takut padaku.’ Lirik “yang terjadi sebelumnya” menegaskan kembali bahwa hubungan asmara ini bukanlah hubungan asmara pertama ataupun yang kedua penulis lagu. Hal ini juga diperkuat oleh lirik “semua orang” yang artinya ada sekian orang yang pernah menjalin hubungan asmara dengan penulis lagu dan hubungan dengan sekian orang tersebut kandas dikarenakan ‘ketakutan’ pasangan dengan penulis lagu.

Dalam lagu ini, lirik yang ditulis juga seakan ‘mendobrak’ pandangan bahwa sosok perempuan yang enggan disalahkan. Sosok perempuan yang biasanya ditampilkan sebagai sosok yang teratur dan lebih tenang dibanding seorang pria, diubah dalam lagu ini. Penulis secara jelas dan berani menuliskan lagu yang menunjukkan bahwa dirinya tidaklah sempurna dan banyak kekurangannya. Hal tersebut terbilang cukup jarang ditemui, yang mana sangat jarang sekali orang menilai dan menyampaikan ke orang lain bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan dalam hal ini sifat atau tingkah laku yang dapat membuat orang atau pasangannya meninggalkan dirinya.

Penulis dalam lagu ini dengan berani dan secara jelas menggambarkan dirinya sebagai sosok ‘perempuan gila’ yang aneh dan juga layak untuk ditinggalkan. Pemilihan diksi yang agresif dan jelas menunjukkan konsistensinya dan keyakinan dirinya untuk dicap sebagai seorang perempuan aneh. Namun, meski begitu dalam lirik lagu ini penulis menjabarkan bahwa dirinya optimis untuk mengubah dirinya agar menjadi lebih baik di kemudian hari.

Lagu ini ditutup dengan pesan bahwa dari semua kekhawatiran penulis akan cinta pasangannya, ketulusan penulis mengungkapkan kekurangan dirinya dan bahkan keberanian penulis dalam merepresentasikan dirinya sebagai perempuan gila, penulis berjanji akan menjadi pasangan yang lebih baik dan meninggalkan semua sifat buruk hubungan asmara sebelumnya. Hal ini bisa ditelaah dari lirik ‘Sambil penuh cinta, Diam-diam berusaha selalu tau akan ditinggalkan’ dimana penggunaan kata ‘sambil’ digunakan untuk menandai perbuatan bersamaan, dalam hal ini antara gelisah penulis lagu akan kisah asmara masa lalunya dengan gejolak ‘penuh cinta’ nya dengan pasangannya yang saat ini. Disisi lain, lirik lagu yang tetap menunjukkan rasa pesimis nya penulis akan hubungan ini, ada ketakutan bahwa ia akan ditinggalkan lagi oleh pasangannya seperti sebelum-sebelumnya karena sifat atau tingkah lakunya. Namun, dari gejolak hati dalam lirik lagu ini, kata “demi Tuhan” dalam lirik ‘Namun, demi Tuhan Aku berusaha’ menggambarkan keseriusan dan komitmen penulis dalam menjanjikan usahanya, dalam hal ini berusaha untuk memperbaiki diri agar dapat menjadi pasangan yang lebih baik (Ismiyatin & Huda, 2021).

Penulis lagu melakukan pengulangan lirik dalam kalimat “memang tidak mudah, mencintai diri ini. Namun, aku berjanji. Akan mereda, seperti semestinya” menunjukkan pengakuan bahwa memang sangat sulit untuk mencintainya, namun penulis lagu juga optimis dan sangat serius akan janjinya menjadi pasangan yang menenangkan seperti pada umumnya.

Hasil analisis retorika lirik lagu di atas, menjadi landasan peneliti melihat bahwa penulis lagu merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang penuh dengan kekhawatiran akan kegagalan hubungan masa lalu akan terulang kembali, ingin selalu diberi jawaban dan balasan akan perasaan cintanya, sekaligus sosok yang juga memiliki kepribadian yang dapat menyulitkan pasangannya. Pemilihan diksi-diksi yang digunakan dalam lirik lagu ini menurut peneliti juga menggunakan majas aliterasi di mana penulis lagu beberapa kali menggunakan kata-kata yang terdapat pengulangan huruf konsonan di awal katanya (Diman, 2020). Hal tersebut digunakan untuk menambah nilai estetika agar lebih nikmat dan nyaman didengarkan oleh para pendengar. Selain itu, pemilihan diksi yang estetis juga bertujuan untuk mendapatkan posisi di mana lagu tersebut meraih perasaan para pendengar yang hanya mementingkan alunan musiknya.

Efek yang diraih dari pemilihan lirik lagu tersebut dapat terlihat secara nyata di kalangan pendengar lagu dengan raihan puluhan juta kali pemutaran di berbagai macam platform seperti YouTube dan Spotify (Hasan & Nuraeni, 2023b). Selain itu, lagu ini juga menjadi trending di kalangan anak perempuan muda pengguna media

sosial yang mana mereka mengikuti tren tersebut dengan menyampaikan dan menyatakan kegilaan diri mereka kepada pasangan atau khalayak ramai melalui media-media sosial mereka.

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis lirik lagu *Rayuan Perempuan Gila*, Nadin Amizah peneliti menemukan bahwa retorika lirik lagu ini menyimpan pesan-pesan bahwa dari semua kekhawatiran penulis akan cinta pasangannya, ketulusan penulis mengungkapkan kekurangan dirinya dan bahkan keberanian penulis dalam merepresentasikan dirinya sebagai perempuan gila, penulis berjanji akan menjadi pasangan yang lebih baik dan meninggalkan semua sifat buruk hubungan asmara sebelumnya. Lagu ini juga merepresentasikan perempuan sebagai pasangan yang penuh dengan kekhawatiran akan kegagalan hubungan masa lalu akan berulang, ingin selalu diberi jawaban dan balasan akan perasaan cinta.

Hasil analisis lirik *Rayuan Perempuan Gila*, Nadin Amizah ini juga menggambarkan perempuan sebagai individu yang cemas akan hubungan masa lalu yang gagal, selalu mencari jawaban atas perasaan cintanya, dan memiliki sifat yang bisa membuat pasangannya kesulitan. Penulis lagu menggunakan aliterasi untuk nilai estetika lagu. Lagu ini mendapat ratusan juta pemutaran di YouTube dan Spotify dan menjadi tren di kalangan anak perempuan muda di media sosial. Peneliti berharap pada penikmat lagu untuk bisa memaknai lirik lagu sebagai hal yang positif dan digunakan sebagai sumber nutrisi untuk jiwa. Sebab, retorika lirik lagu bisa menggerakkan pendengarnya, salah satunya adalah fenomena para pendengar lagu *Rayuan Perempuan Gila*, Nadin Amizah secara sadar membuka diri dengan menyampaikan kekurangan atau menyatakan dirinya adalah ‘perempuan gila’ ke pasangan mereka atau bahkan ke publik.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. T., Supratman, L. P., & Aprianti, A. (2016). Analisis Hermeneutika Teks Lagu “pasar Bisa Diciptakan” Karya Efek Rumah Kaca. *EProceedings of Management*, 3(3). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/3914>
- Desyandri, D. (2015). Nilai-nilai edukatif lagu-lagu minang untuk membangun karakter peserta didik. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2), 126–141. <https://doi.org/10.21831/JPPFA.V3I2.7566>
- Diman, P. (2020). Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 40–56. <https://doi.org/10.37304/ENGGANG.V1I1.2461>
- Dwipayanti, N., Mandala, A., & Dewi, P. (2021). Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(2), 139–145. <https://doi.org/10.23887/JPEB.V7I2.34461>

- Harsa, A., & Sukendro, G. (2020). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Lagu “Suci Maksimal” oleh Musisi Jason Ranti. *Koneksijournal.Untar.Ac.Id*, 4(2), 265–273. <https://doi.org/10.24912/KN.V4I2.8133>
- Hasan, Y., & Nuraeni, R. (2023a). Makna Motivasi Pada Lirik “Lagu Pejalan” Karya “Sisir Tanah” (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur). *EProceedings of Management*, 9(6). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/19023>
- Hasan, Y., & Nuraeni, R. (2023b). Muatan Kearifan Lokal dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa sebagai Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 145–157. <https://doi.org/10.26499/JENTERA.V12I1.5991>
- Ismiyatin, L., & Huda, M. (2021). Analisis Hermeneutika Lagu Rossa yang Mewakili Suara Hati Perempuan. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 21(1), 2580–5886. <https://doi.org/10.30996/PARAFRASE.V21I1.4616>
- Noviana, F., & Saifudin, A. (2020). Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 143–160. <https://doi.org/10.33633/JR.V2I2.3978>
- Pamungkas, B., & Prasetyo, H. (2021). Analisis hermeneutik lirik lagu gitar tunggal pada masyarakat Lampung Pesisir. *Journal of Music Education And Performing Arts*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMEPA/article/view/23292>
- Prasastriansyah, A. W., & Aprianti, A. (2018). Analisis Hermeneutika Teks Lagu Celengan Rindu Karya Fiersa Besari. *EProceedings of Management*, 5(3). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/8290>
- Rahmah, Z., Eliastuti, M., Ayu, N. V. W., Putri, U. A., Candra, H. M., & Sibarani, F. P. A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Album Lagu Nadin Amizah “Kalah Bertaruh”: Kajian Hermeneutika. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(2), 345–350. <https://doi.org/10.47233/JKOMDIS.V3I1.660>
- Selvyanti, R., & Lestari, V. E. (2022). Analisis Makna dalam Lirik Lagu “Rehat, Suluh, dan Pulu Membiru” Karya Kunto Aji : Analisis Hermeneutika. *Ta’rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(3), 18–25. <https://doi.org/10.59059/TARIM.V3I3.19>
- Subagiharti, H., Handayani, S., Herawati, T., Rambe, A. A., & Astuti, D. (2022). Analisis Gaya Bahasa dalam Lagu-Lagu Karya Fiersa Besari Berdasarkan Kajian Hermeneutika. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(2), 93–100. <https://doi.org/10.58939/AFOSJ-LAS.V2I2.227>

- Sulastri, R., & Dewi, L. (2023). Analisis Hermeneutika dalam Lirik Lagu Karya Kunto Aji. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(3), 15–21. <https://doi.org/10.61132/SEMANTIK.V1I3.18>
- Wulandari, D. (2023). Analisis Hermeneutika dalam Lirik Lagu Slank “Naik-Naik ke Puncak Gunung.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(01), 36–42. <https://doi.org/10.56127/JUKIM.V2I01.429>